

PENCIPTAAN NARASI PRODUK BUDAYA MASYARAKAT DESA PLUNTURAN KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO

Y.B. Agung Prasaja

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: agungprasaja@untag-sby.ac.id

Edy Wahyudi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Univeristy of 17 Agustus 1945 Surabaya

ediwahyudi@untag-sby.ac.id

Abstrak. Narasi dapat tumbuh dan berkembang tanpa memandang latar belakang geografis. Dari berbagai definisi tentang narasi, sebagian besar menghubungkan dua karakteristik utama dalamnya yaitu : 1) peristiwa, diatur oleh temporalitas -kronologi peristiwa dan presentasinya dalam teks; 2) menceritakan atau membuat kisah, sebagai tindakan mediasi yang bersifat verbal. Narasi digunakan untuk mewadahi kepentingan masyarakat seperti ideologi, nasionalism, hubungan sosial, tatanan budaya. aspek aspek tersebut antara lain aspek alam, aspek geografis, aspek sosial, aspek budaya, aspek politik, aspek sejarah, aspek filosofis, aspek antropologis, aspek ekonomis, aspek bahasa, aspek kesenian, aspek mitologis, aspek teknologi. Penelitian terhadap aspek ethnografis masyarakat Desa Plunturan ini berupaya untuk mengungkapkan permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut; 1. Bagaimana konstruksi produk budaya yang dibangun oleh warga desa Plunturan Kecamatan Pulung Kab. Ponorogo. 2. Bagaimana narasi diciptakan oleh masyarakat desa Plunturan Kec. Pulung Kab Ponorogo? Fenomena narasi, karya sastra, karya seni, dan produk budaya merupakan entitas yang saling terkait satu sama lain, hal tersebut juga terjadi dalam masyarakat Desa Plunturan. Etnografi didefinisikan sebagai bentuk penyelidikan yang sangat bergantung pada pengamatan partisipan, setidaknya peneliti berada pada posisi marginal, yang berusaha mendokumentasikan secara rinci, pola interaksi, perspektif masyarakat, dan pola pemahaman keseharian mereka dan memanifestasikan imajinasi masyarakat desa Plunturan Kec. Pulung Kab Ponorogo dalam bentuk narasi.

Kata Kunci : *Etnografi, Narasi, Budaya, Lokal, Interdisipliner*

Abstract. Narrative can grow and develop regardless of geographical background. Of the various definitions of narrative, most of them relate the two main characteristics of it, namely: 1) events, governed by temporality-chronology of events and their presentation in the text; 2) telling or making a story, as a verbal act of mediation. Narrative is used to accommodate the interests of society such as ideology, nationalism, social relations, cultural order. These aspects include natural aspects, geographical aspects, social aspects, cultural aspects, political aspects, historical aspects, philosophical aspects, anthropological aspects, economic aspects, language aspects, artistic aspects, mythological aspects, technological aspects. Research on the ethnographic aspects of the people of plunturan village seeks to reveal the problems formulated as follows; 1. How is the construction of cultural products built by the villagers of plunturan, pulung district, kab. Ponorogo. 2. How the narrative was created by the villagers of Plunturan Pulung, Ponorogo? The phenomenon of narrative, literary works, art works, and cultural products are entities that are interrelated with one another, this also occurs in the community of plunturan village. Ethnography is defined as a form of investigation that relies heavily on participant observation, at least researchers are in a marginal position, trying to document in detail, patterns of interaction, people's perspectives, and patterns of their daily understanding and manifest the imagination of the people of plunturan kec. Pulung kab ponorogo in narrative form.

Keywords: *Ethnography, Narrative, Culture, Local, Interdisciplinary*

PENDAHULUAN

Narasi dapat tumbuh dan berkembang tanpa memandang latar belakang geografis. Narasi juga dapat muncul di dan dari berbagai macam lapisan masyarakat. Narasi tidak memiliki batasan jelas kapan dan siapa yang membuat. Subyek dan obyek yang dibahas dalam narasi juga sangat tidak terdeteksi (Stapleton & Wilson, 2017). Oleh karenanya definisi tentang narasi menjadi sangat luas dan tergantung pada kepentingan-kepentingan di dalam lingkup masyarakat tertentu.

Begitu pula dengan pemanfaatannya bisa tersebar luas dalam tataran yang paling sederhana sampai ke tataran pada level tertinggi penggunaannya. Ricoeur, Thompson (2016) mengungkapkan bahwa penggunaan narasi saat ini di seluruh media dan disiplin ilmu keduanya menarik dan agak membingungkan. Fenomena seperti berada di persimpangan interdisipliner selain definisi yang cukup sempit dalam pikiran: "Seseorang mengatakan kepada orang lain bahwa sesuatu terjadi", definisi atau - awal saya sendiri definisi - "narasi suksesi peristiwa fiksi". Definisi-definisi ini, dan juga banyak yang lain, menghubungkan dua karakteristik utama dengan narasi:

- 1) peristiwa, diatur oleh temporalitas, atau - lebih tepatnya - temporalitas ganda (kronologi peristiwa dan presentasinya dalam teks);
- 2) menceritakan atau menceritakan, sebagai tindakan mediasi atau

transmisi yang, dalam literatur, bersifat verbal.

Dewasa ini narasi dapat ditemukan dan diciptakan dengan sangat cepat dan dengan berbagai macam tujuan. Mazzoni (2018) menyatakan bahwa narasi menjadi objek identifikasi kolektif. Identitas sebuah komunitas bukanlah esensi abadi, melainkan sebuah proses yang dinamis, yang berasal dari unsur-unsurnya dari cerita yang diceritakan dan diceritakan kembali dalam perjalanan mediasi intersubjektif. Tapi, sebuah narasi sejarah, selain menjadi sebuah bentuk kognitif, mungkin juga merupakan konstruksi metafisik (Mackenzie & Atkins, 2008). Hal ini bisa berkembang dalam konsep mewartakan kepentingan masyarakat seperti ideologi, nasionalisme, hubungan sosial, tatanan budaya bahkan yang sekarang sedang menjadi isu mengemuka adalah narasi sebagai wadah untuk menyokong keberadaan pariwisata.

Dalam kaitan dengan penelitian ini narasi pariwisata memiliki beberapa aspek dalam masyarakat yang perlu dikaji secara mendalam. Mackenzie & Atkins (2008) mengidentifikasi aspek-aspek tersebut antara lain aspek alam, aspek geografis, aspek sosial, aspek budaya, aspek politik, aspek sejarah, aspek filosofis, aspek antropologis, aspek ekonomis, aspek bahasa, aspek kesenian, aspek mitologis, aspek teknologi. Semua aspek memiliki strategi masing-masing dalam mewujudkan targetnya masing-masing. Yang tidak dapat dipungkiri

adalah pemakaian narasi sebagai bentuk penyampaian gagasannya. Oleh karenanya narasi merupakan salah satu strategi yang dikonstruksikan dengan struktur imajinatif. Struktur imajinatif sebuah kisah dapat digambarkan seperti bekas roda di jalan yang diikuti orang dan karenanya sebuah kisah akan diulang ulang seturut lajur yang ada (Whitaker, 2018). Proses penjelasan yang menggambarkan data naratif biasanya akan sangat dekat dengan fenomena yang dilakukan oleh masyarakat dan akan dijabarkan secara berkesinambungan.

Desa Plunturan adalah idealisasi perjuangan untuk kebebasan dan persamaan hak, yang dimulai beberapa abad silam. Perjuangan ini dimanifestasikan dalam beberapa kegiatan kebudayaan seperti Reyog, Jathilan, Gajah gajahan, Cokekan, Tayub, Gambyong, Meteri Desa, Meteri Tandur, dll. Orang mungkin mengunjungi tempat itu untuk menonton seni pertunjukan yang memberi mereka hiburan. Namun dibalik penampilah seni pertunjukan yang ada, kegiatan berkebudayaan masyarakat Desa Plunturan merupakan penghormatan untuk nenek moyang mereka yang memberikan hidup mereka untuk wilayah pedesaan dan tanah kelahiran mereka.

Saat ini desa ini berusaha menjadi sumber imajinasi baru, karenanya sangat ambivalen dan mencontohkan hubungan yang tidak mudah antara tempat-tempat latar

budaya dan kisah-kisah mereka. Hal ini menunjukkan ambiguitas ketegangan antara berbagai ragam modifikasi kebudayaan. Berdiri di antara sejarah dan memori masa lampau yang heroik dan ruang liburan, persaudaraan dan persatuan, emansipasi dan hak-hak warga, perayaan dan penyesalannya.

Oleh karena itu, dalam berteori mengenai “narrative building”, kami sebagai peneliti harus mempertimbangkan aspek pariwisata budaya ‘nyata’ dan ‘yang dibayangkan’ di lokasi penelitian. Desa Plunturan dalam penelitian ini memberikan gambaran imajiner yang perlu dipertimbangkan sebagai, pertama, narasi yang dikonstruksi secara sosial dan, kedua, sebagai lanskap yang dihasilkan melalui keterlibatan dan praktik nyata masyarakat desa tersebut.

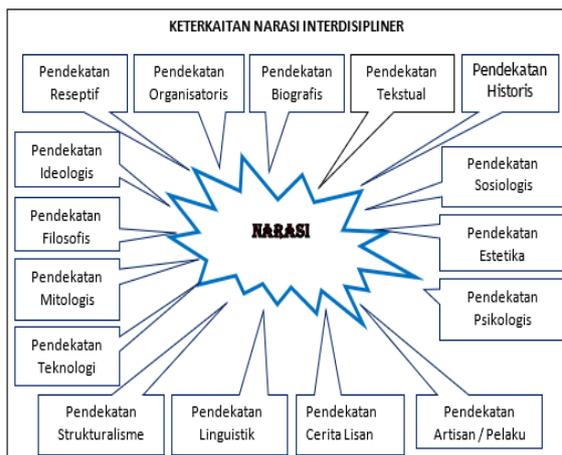
Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana konstruksi produk budaya yang dibangun oleh warga desa Plunturan Kecamatan Pulung Kab. Ponorogo.
2. Bagaimana narasi diciptakan oleh masyarakat desa Plunturan Kec. Pulung Kab Ponorogo?
3. Bagaimana imajinasi terjadi dalam masyarakat desa Plunturan Kecamatan Pulung Kab. Ponorogo.

PENDEKATAN DALAM KAJIAN NARASI

Kompleksitas produk narasi dan teori narasi pada dasarnya berkaitan dengan proses yang terjadi. Namun prinsip dasar narasi adalah urutan, sebab dan akibat, agensi, persatuan perspektif, dan teleologi, sedangkan prinsip dasar sistem kompleks adalah konkurensi, rekursif, hubungan sistemik, multiplisitas, dan kemunculan. Dalam mendeskripsikan bahasa, narasi tidak saja mengandalkan proses, namun juga mencari perilaku sistem yang kompleks dalam bentuk naratif. Sedangkan kompleksitas narasi dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini, meskipun sebenarnya masih memungkinkan untuk menambahkan aspek pendekatan lain.



Narasi adalah seni yang sangat estetis. Cerita yang disusun dengan penuh pemikiran memiliki sejumlah elemen estetika. Elemen-elemen tersebut termasuk ide struktur naratif, dengan awal yang dapat diidentifikasi, middle dan tujuan, atau eksposisi-pengembangan-klimaks-penanggulangan,

dengan alur plot yang koheren; fokus yang kuat pada temporalitas termasuk retensi masa lalu, perhatian pada tindakan saat ini dan perlindungan / antisipasi masa depan; fokus substansial pada karakter dan karakterisasi, "bisa dibilang komponen tunggal paling penting dari novel" Dalam filsafat pikiran, ilmu-ilmu sosial dan berbagai bidang klinis termasuk kedokteran, narasi dapat merujuk pada aspek-aspek psikologi manusia. Proses narasi pribadi dilibatkan dalam rasa identitas pribadi atau budaya seseorang, dan dalam penciptaan dan konstruksi ingatan; oleh beberapa orang dianggap sebagai sifat dasar diri. Perincian narasi yang koheren atau positif telah terlibat dalam pengembangan psikosis dan gangguan mental, dan perbaikannya dikatakan memainkan peran penting dalam perjalanan pemulihan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ethnografi, Etnografi merupakan alat yang sangat vital dalam metode kualitatif dalam ilmu sosial, dalam kaitannya dengan pendekatan deskriptif dan interpretatif. Penelitian kualitatif telah didefinisikan sebagai melibatkan temuan yang dicapai dengan cara selain oleh prosedur statistik. Penelitian kualitatif bersifat eksploratif, sedangkan penelitian kuantitatif bersifat konklusif. Penelitian kuantitatif menjawab pertanyaan seperti 'apa, di mana dan kapan'. Sebaliknya penelitian

kualitatif menyelidiki 'mengapa dan bagaimana' aksi sosial. Kegiatan penelitian etnografis dalam mode investigasi 'mengapa dan bagaimana', memiliki beragam teknik, banyak di antaranya mungkin kuantitatif. Pertanyaan 'Apa, dimana dan kapan' terkadang menghasilkan jawaban yang lebih kompleks dan terbuka. Oleh karena itu adalah menyesatkan bila menyajikan penelitian kualitatif dan kuantitatif sebagai pendekatan yang saling eksklusif satu sama lain. Sebaliknya, mereka adalah pendekatan yang saling melengkapi bahkan sangat mungkin menggunakan teknik secara simultan. Sementara metode hanyalah cara untuk mendapatkan data, metodologi adalah tentang caranya metode digunakan untuk menyelesaikan masalah epistemologis dan teoritis. Untuk memahami bagaimana sebenarnya metode etnografis, maka dalam bab ini disajikan wawasan tentang etnografi yang didalamnya mencakup berbagai aspek diantaranya adalah; etnografi, cara kerja etnografi, metode pengumpulan data.

ETHNOGRAFI

Etnografi merupakan jenis penelitian sosial dan produk dari jenis penelitian ini. Paradigma lama sering menggunakan istilah etnologi untuk mengungkapkan kajian ini. Etnografi didefinisikan sebagai bentuk penyelidikan yang sangat bergantung pada pengamatan partisipan — pada peneliti yang terlibat dalam pengaturan atau dengan orang yang

sedang dipelajari, setidaknya peneliti berada pada beberapa peran marjinal, dan berusaha untuk mendokumentasikan, secara rinci, pola interaksi sosial, perspektif masyarakat, pola pemahaman dalam konteks keseharian mereka (Naidoo, 2012). Studi ini berawal dari antropologi sosial dan budaya pada awal abad kedua puluh, tetapi menyebar ke disiplin ilmu sosial lainnya, terutama sosiologi dan berbagai disiplin lain hingga sekarang.

Secara etimologis dalam Hammersley & Atkinson (2019) kata 'etnografi' berasal dari bahasa Yunani ἔθνος (ethnos), yang berarti "sebuah perusahaan, kemudian orang, bangsa" dan -graphy, yang berarti "menulis". Oleh karenanya studi etnografi berfokus pada kelompok budaya sebuah komunitas besar yang terus menerus berinteraksi. Etnografi dikategorikan sebagai seperangkat metode kualitatif yang digunakan dalam ilmu sosial yang menekankan pada pengamatan praktik sosial dan interaksi. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk mengamati situasi dan fenomena-fenomena yang unik tanpa memaksakan struktur yang berlaku secara umum terhadap fenomena yang berlangsung di dalamnya.

Cakupan Etnografi meliputi pemeriksaan perilaku dan produk masyarakat dalam situasi sosial tertentu dan juga pemahaman interpretasi anggota kelompok sendiri terhadap perilaku tersebut. Atkinson, Coffey, Delamont, Lofland, & Lofland (2012) lebih lanjut

menjelaskan bahwa perilaku ini dapat dibentuk oleh kendala yang dirasakan peserta karena situasi di mana mereka berada atau oleh masyarakat di mana mereka berada. Etnografi, sebagai penyajian data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia, dipelopori dalam cabang-cabang antropologi biologis, sosial, dan budaya, tetapi juga menjadi populer dalam ilmu-ilmu sosial secara umum — sosiologi, studi komunikasi, sejarah —Dimana orang mempelajari kelompok etnis, formasi, komposisi, pemukiman kembali, karakteristik kesejahteraan sosial, materialitas, spiritualitas, dan etnogenesis masyarakat.

Etnografi yang khas adalah studi holistik dan termasuk sejarah singkat, dan analisis medan, iklim, dan habitat. Dalam semua kasus, itu harus refleksif, memberikan kontribusi yang substansial terhadap pemahaman kehidupan sosial manusia, memiliki dampak estetika pada pembaca, dan mengekspresikan realitas yang kredibel. Etnografi mencatat semua perilaku yang diamati dan menggambarkan semua hubungan simbol-makna, menggunakan konsep-konsep yang menghindari penjelasan kausal. Secara tradisional, etnografi difokuskan pada pandangan barat ke arah timur yang 'eksotis', tetapi sekarang para peneliti melakukan etnografi di lingkungan sosial mereka sendiri. Menurut Atkinson, et al (2012) bahkan jika kita adalah yang lain, yang "lain" atau "asli", kita masih "lain" karena ada banyak fasad diri

kita yang menghubungkan kita dengan orang-orang dan fasad lain yang menyoroti perbedaan kita. Peneliti tidak mencari generalisasi temuan; alih-alih, mereka mempertimbangkannya dengan merujuk pada konteks situasi. Dalam hal ini, cara terbaik untuk mengintegrasikan etnografi dalam penelitian kuantitatif adalah menggunakannya untuk menemukan dan mengungkap hubungan dan kemudian menggunakan data yang dihasilkan untuk menguji dan menjelaskan asumsi empiris.

Secara garis besar menurut Madison, (2005) penelitian dalam kerangka etnografi akan mengambil tindakan sebagai berikut :

1. Melibatkan penyelidikan dari sangat sedikit kasus, mungkin hanya satu kasus, secara terperinci.
2. Melibatkan diri untuk bekerja dengan data yang terutama tidak direkayasa. Data ini belum dikodekan pada titik pengumpulan data dalam hal seperangkat kategori analitik tertutup.
3. Menekankan pada mengeksplorasi fenomena sosial daripada menguji hipotesis.
4. Analisis data melibatkan interpretasi fungsi dan makna tindakan manusia.
5. Diskusi metodologis lebih fokus pada pertanyaan tentang bagaimana melaporkan temuan di lapangan daripada pada metode pengumpulan dan interpretasi data.
6. Etnografi berfokus pada menggambarkan budaya suatu

kelompok secara sangat terperinci dan kompleks.

7. Melibatkan keterlibatan dalam pekerjaan lapangan yang luas di mana pengumpulan data terutama melalui wawancara, simbol, artefak, pengamatan, dan banyak sumber data lainnya.

Peneliti dalam jenis penelitian etnografi mencari pola kegiatan mental kelompok, yaitu gagasan dan keyakinan mereka diungkapkan melalui bahasa atau kegiatan lain, dan bagaimana mereka berperilaku dalam kelompok mereka sebagaimana diungkapkan melalui tindakan mereka yang diamati oleh peneliti.

Dalam etnografi, peneliti mengumpulkan apa yang tersedia, apa yang normal, apa yang orang lakukan, apa yang mereka katakan, dan bagaimana mereka bekerja.

CARA KERJA ETHNOGRAFI

Metode etnografi berbeda dari cara lain melakukan pendekatan ilmu sosial karena alasan berikut:

1. Berbasis lapangan. Hal ini dilakukan dalam pengaturan di mana orang sungguh benar-benar hidup, bukan di laboratorium di mana peneliti mengontrol unsur-unsur perilaku yang akan diamati atau diukur.
2. Dipersonalisasi. Hal ini dilakukan oleh para peneliti yang berada dalam kontak sehari-hari, tatap muka dengan orang-orang yang mereka pelajari dan yang dengan

demikian menjadi peserta dan pengamat kehidupan yang diteliti.

3. Multifaktorial. Ini dilakukan melalui penggunaan dua atau lebih teknik pengumpulan data - yang mungkin bersifat kualitatif atau kuantitatif - untuk mendapatkan kesimpulan.
4. Komitmen jangka panjang, yaitu dilakukan oleh seorang peneliti yang bermaksud untuk berinteraksi dengan orang-orang yang mereka pelajari untuk jangka waktu yang lama. Kerangka waktu yang tepat dapat bervariasi dari beberapa minggu hingga satu tahun atau lebih.
5. Induktif. Hal ini dilakukan sedemikian rupa untuk menggunakan akumulasi detail deskriptif untuk membangun pola umum atau teori penjelasan daripada terstruktur untuk menguji hipotesis yang berasal dari teori atau model yang ada.
6. Dialogis. Ini dilakukan oleh seorang peneliti yang interpretasi dan temuannya dapat diuraikan oleh peserta studi sementara kesimpulan masih dalam proses perumusan.
7. Holistik. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan potret kelompok yang diteliti semaksimal mungkin.
8. Dapat digunakan dalam kerangka kerja metodologis lainnya, misalnya, program penelitian tindakan di mana salah satu tujuannya adalah untuk mengubah dan memperbaiki situasi.

METODE PENGUMPULAN DATA

Menurut Boellstorff, Nardi, Pearce, & Taylor (2012) metode pengumpulan data dimaksudkan untuk menangkap makna sosial dan aktivitas biasa dari orang- biasanya disebut sebagai "informan", dalam situasi yang terjadi secara alami. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data sedemikian rupa sehingga peneliti tidak memaksakan bias pribadi dalam data. Berbagai metode pengumpulan data dapat digunakan untuk memfasilitasi hubungan yang memungkinkan potret informan dan komunitas mereka yang lebih pribadi dan mendalam. Ini dapat mencakup observasi partisipan, catatan lapangan, wawancara, dan survei.

Wawancara sering direkam dan kemudian ditranskrip, yang memungkinkan wawancara untuk melanjutkan pembuatan catatan tanpa gangguan, tetapi dengan semua informasi yang tersedia kemudian untuk analisis penuh. Penelitian sekunder dan analisis dokumen juga digunakan untuk memberikan wawasan tentang topik penelitian Madison, (2005). Untuk membuat pengumpulan dan interpretasi data transparan, peneliti menciptakan etnografi sering berusaha untuk menjadi "refleksif". Refleksivitas mengacu pada tujuan peneliti "untuk mengeksplorasi cara-cara di mana keterlibatan peneliti dengan studi tertentu memengaruhi, bertindak, dan menginformasikan penelitian semacam itu".

Terlepas dari upaya refleksivitas ini, tidak ada peneliti yang sepenuhnya bias. Faktor ini telah memberikan dasar untuk mengkritik etnografi. Secara tradisional, ahli etnografi memfokuskan perhatian pada suatu komunitas, memilih informan berpengetahuan luas yang mengetahui aktivitas komunitas dengan baik (Hillebrand & Berg, 2000). Informan ini biasanya diminta untuk mengidentifikasi informan lain yang mewakili masyarakat, sering menggunakan bola salju atau pengambilan sampel berantai. Proses ini sering efektif dalam mengungkapkan denominator budaya umum yang terhubung dengan topik yang sedang dipelajari. Etnografi sangat bergantung pada pengalaman pribadi yang dekat. Partisipasi, bukan hanya pengamatan, adalah salah satu kunci dari proses ini. Etnografi sangat berguna dalam penelitian sosial.

Dalam buku Madison, (2005) obyek penelitian etnografis dapat berkisar dari perspektif realis, di mana perilaku diamati, hingga perspektif konstruktivis di mana pemahaman secara sosial dibangun oleh peneliti dan subjek. Penelitian dapat berkisar dari catatan obyektif tentang perilaku tetap, yang dapat diamati hingga narasi interpretatif yang menggambarkan "interaksi timbal balik individu dan struktur sosial." dan kekuatan. " Bentuk lain pengumpulan data adalah "gambar". Gambar adalah proyeksi yang diletakkan seseorang pada suatu objek atau ide abstrak. Sebuah gambar dapat terkandung dalam dunia fisik

melalui perspektif individu tertentu, terutama berdasarkan pengalaman masa lalu individu itu. Gagasan tentang gambar bergantung pada imajinasi dan telah dilihat dimanfaatkan oleh anak-anak dengan cara yang sangat spontan dan alami. Secara efektif, gagasan gambar adalah alat utama bagi etnografer untuk mengumpulkan data. Gambar menyajikan perspektif, pengalaman, dan pengaruh individu sebagai entitas tunggal dan sebagai konsekuensinya, individu akan selalu mengandung gambar ini dalam kelompok yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Analisis terhadap data yang diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara, pengamatan langsung dan keterlibatan dalam proses kehidupan terutama dalam aspek berkebudayaan masyarakat desa Plunturan, dapat dipaparkan dalam hasil penelitian ini bahwa:

Secara kuantitas terdapat banyak produk kesesnia dan kebudayaan di desa Plunturan yang belum dibuatkan manuskrip untuk menjaga keberlangsungan dari pakem pekem produk kesenian dan kebudayaan. Sampai saat ini pakem, jalan cerita, makna filosofis, pesan moral, dan kesejarahan dari produk budaya masih berada dalam ingatan para generasi tua yang dapat diidentifikasi sebagai generasi tingkat kedua dan ketiga dari para pendahulu mereka. Dikawatirkan apabila tidak segera dibuatkan manuskrip baik

manual maupun digital, maka konten, alur, dan pola rprodok kesenian dan kebudayaan di desa Plunturan akan hilang dan terlupakan. Data peneliti menunjukkan bahawa terdapat lebih dari 10 produk kebudayaan yang mengandung nilai kesnian dan estetika. Disamping itu terdapat produk-produk kebudayaan yang dianggap sebagai rutinitas warga dalam kehidupan keseharian mereka. Data kemudian dikelompokkan sebagai berikut;

A. Kelompok Kesenian

1. Reyog
2. Jathilan
3. Ganongan
4. Tledakan
5. Tarian
6. Gambyong
7. Karawitan
8. Wayang
9. Coke'an
10. Campursari

B. Cerita Rakyat

1. Barong
2. Dadak Merak
3. Klanasewandhana
4. Onggopati
5. Ganong
6. Klembak

C. Tradisi

1. Metik Desa
2. Tandur
3. Meteri Tandur
4. Kawit
5. Syawakan
6. Suran

7. Piton-Piton
8. Tedak Siten
9. Selapanan
10. Tetakan
11. Patetan Dina
12. Kenduri
13. Kirim Donga
14. Sego Angkruk

Juga terdapat varian dari masing masing produk kebudayaan yang digolongkan berdasarkan usia, gender, waktu, dan instrumen pengiring.

Reyog merupakan kesenian yang paling populer dalam masyarakat, dari kisah reyog ada dua versi seturut keberadaannya, ada yang memaparkan bahwa seni Reyog yang didominasi instrumen dan gerak merupakan refleksi bentuk pemberontakan kepada penguasa pada jaman pembentukan kabupaten ponorogo. Di samping itu terdapat cerita bahwa Reyog merupakan refleksi dari rasa syukur masyarakat atas ketersediaan sumber daya alam di wilayahnya, dengan mensinergikan kekuatan dan keelokan. Kekuatan mengambil simbolisasi kepala singa jantan dan keelokn mengambil simbolisasi papan bulu merak asli. Pengabungan kedua unsur tersebut diartikan bahwa masyarakat desa Plunturan merupakan pekerja keras dalam mengelola sumber daya alamnya sekaligus sebuah refleksi sikap menjunjung tinggi keagungan Sang Pencipta yang diwujudkan dalam ornamen bulu burung merak yang berkembang. Dari segi pemain Reyog melibatkan banyak pemain,

selain dari pemain instrumen musik, juga pemain gerak yang dibagi ke dalam beberapa kelompok. Kelompok pertama adalah para warok yaitu kelompok orang yang sehat jasmani dan bermental kuat yang direfleksikan pada postur tubuh pemain yang dipilih dari orang-orang yang berbadan kekar. Kelompok kedua adalah pemain dadak merak, yang dipilih dari pemuda yang berbadan besar dan sigap dikarenakan untuk memainkan dadak merak dibutuhkan tenaga yang sangat besar dan kuat. Pemain ini harus memiliki struktur gigi yang kuat karena tumpuan utama dari dadak merak berada pada gigi yang digunakan untuk mengigit batang penyangganya.

Kesenian ini dianggap masih murni seperti jaman dahulu baik dari segi musik iringan, pakaian penari, gerakan tarian, dan sebagainya. Hanya segilintir masyarakat yang mengetahui tentang Reyog pakem lama. Bahkan untuk pengiring musik kesenian ini hanya bisa dilakukan oleh warga Desa Plunturan dan warga Desa Pulung Merdiko. Pengelolaan kesenian Reyog di Desa Plunturan dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat desa. Salah satu cara pengelolaan kesenian yang dilakukan oleh desa adalah pelatihan dan pengajaran tarian sejak usia dini. “anak – anak memang sudah dikenalkan dan bahkan ikut berpartisipasi dalam penampilan reyog desa, dengan harapan agar tiap generasi selalu memiliki penerus untuk pelestarian kesenian reyog pakem lama” ucap Mbah Bikan salah

satu sesepuh Desa Plunturan. Warga Desa Plunturan juga akan menggelar Festival Malam Bulan Purnama Gebyar Budaya sebagai cara untuk memperkenalkan desa sebagai Desa Wisata Budaya kepada masyarakat. Dalam acara tersebut warga desa akan menampilkan berbagai kesenian khas desa antar generasi termasuk kesenian Reyog pakem lama

Upaya mempertahankan pakem lama ini lantas berdampak pula pada pakaian para penari yang berbeda dari penari Reyog pada umumnya. Pelaku seni di Desa Plunturan memproduksi sendiri pakaian-pakaian para penari itu. Tidak hanya digunakan untuk desa sendiri, mereka juga menyuplai pakaian tari untuk desa-desa lainnya. Sehingga, yang dibeli hanya alat dan bahan untuk produksi. Terdapat beberapa perbedaan utama pada kostum Reyog pakem lama dan Reyog kreasi. Misalnya, dalam Reyog kreasi para penari memakai baju atasan berupa kebaya. Sedangkan, pada Reyog pakem lama menggunakan kejawen berwarna putih berupa surjan.

Hingga kini, masyarakat Plunturan hanya mengikuti apa yang menjadi warisan leluhur mereka sebagai upaya pelestarian budaya. Seni Reyog merupakan cipta kreasi manusia yang termembentuk aliran kepercayaan yang terjaga secara turun temurun. Upacaranya pun menggunakan syarat-syarat yang tidak mudah bagi orang awam untuk

memenuhinya tanpa adanya garis keturunan yang jelas.

Selain itu, adanya penampilan Reyog yang semua tokohnya diperankan oleh wanita, atau yang biasa disebut sebagai Reyog Putri, juga menjadi keunikan lain pada Reyog Desa Plunturan yang dinamakan Reyog Onggopati ini. Hal itu dikarenakan Reyog identik dengan penari laki-laki sejak awal terbentuk. Laki-laki dinilai mampu untuk menari, memainkan alat musik, dan memakai atribut Reyog yang berat seperti dhadhak yang memiliki berat sekitar 30 kg. Umumnya, penari wanita di desa-desa lain hanya memerankan Jathilan. Sedangkan, di Desa Plunturan, penari wanita mulai dari usia anak-anak hingga dewasa terlibat dalam keseluruhan penampilan. Meskipun unik, Reyog Putri Onggopati di Plunturan ini juga menghadapi beragam hambatan. Keberadaannya sempat ditentang oleh beberapa pihak, salah satunya Dinas Pariwisata 11 Kabupaten Ponorogo yang menentang adanya penari wanita dikarenakan mereka menganggap hanya laki-laki yang mampu menjadi penari Reyog. Namun, warga Desa Plunturan, khususnya para sesepuh tetap mengupayakan agar para wanita bisa menuangkan hobi mereka. Upaya mereka tidak sia-sia, karena kini Reyog Putri Onggopati Plunturan telah menjadi satu-satunya desa di Kabupaten Ponorogo yang penari Reyog putrinya terdaftar secara resmi di data induk Dinas Pariwisata. Para

penari memiliki minat yang tinggi terhadap Reyog, salah satu penyebabnya adalah karena mereka hidup dan dibesarkan di lingkungan dimana Reyog lahir dan dikembangkan. Rasa cinta sudah ada di hati masyarakat Plunturan. Kesadaran akan saling memiliki sebuah kekayaan Plunturan juga sudah mereka rasakan. Maka dari itu, seluruh masyarakat Plunturan berupaya melestarikan budaya yang mereka miliki, yaitu Reyog.

Di bidang cerita rakyat terdapat kisah seorang tokoh desa Plunturan yaitu Ki Onggopati. Tidak ada masyarakat yang tahu pasti siapakah Ki Onggopati dikarenakan mereka sendiri hanya mendengar legendanya dari sesepuh mereka di waktu muda. Akan tetapi, dapat ditemukan dua macam versi legenda Ki Onggopati di Desa Plunturan. Versi pertama adalah versi yang berkembang dalam masyarakat Desa Plunturan, sedangkan versi kedua adalah versi dari salah satu 8 sesepuh desa dan juga seorang sejarahwan di Desa Plunturan yaitu mbah Bikan. Di dalam versi pertama, Ki Onggopati diceritakan sebagai salah satu mantan prajurit dari pasukan Pangeran Dipenogoro yang dibuang dan memutuskan untuk menghabiskan waktunya untuk mengembara. Dalam perjalanannya, beliau menemukan sebuah desa yang bernama Desa Plunturan. Beliau memutuskan untuk menetap disana dan memilih untuk menghabiskan waktunya untuk memperluas Desa dengan membersihkan Hutan Suru. Wilayah

yang dibersihkan oleh Ki Onggopati ini disebut dengan wilayah Mbanaran yang artinya tempat yang terlihat luas. Akan tetapi, Ki Onggopati tiba-tiba menghilang tanpa jejak di sawahnya tanpa meninggalkan apapun. Sawah tersebut sekarang disebut dengan sebutan Sepilang, yang berarti hilang dalam sepi. Di dalam versi pertama, hilangnya Ki Onggopati di sawahnya pun juga memiliki dua versi cerita. Versi pertama menyebutkan bahwa di ujung Sawah Sepilang terdapat sebuah gua mistis yang terlihat kecil dan pendek tetapi sebenarnya dari Sisi Ghaib gua tersebut terhubung dengan sebuah gua lain yang tidak diketahui tempatnya. Akan tetapi, dikarenakan tata letak geografis, dan kurangnya informasi dan bukti pada waktu itu, tidak ada yang percaya tentang versi ini. Di versi kedua, Wawan, salah satu warga Desa Plunturan mengatakan sebagian warga desa percaya bahwa terdapat penunggu di sawah Sepilang. Beliau mengatakan bahwa dulu Ki Onggopati pernah melakukan sebuah perjanjian dengan penunggu wilayah tersebut. Namun, mengenai isi perjanjiannya tidak ada yang tahu pasti. Ini yang lantas menyebabkan hilangnya Ki Onggopati dianggap berhubungan dengan penunggu di kawasan tersebut.

Narasumber mbah Bikan yang merupakan salah satu sesepuh dan sejarahwan di desa Plunturan, menceritakan bahwa Legenda Ki Onggopati dimulai di sekitar tahun 1825 masehi. Ki Onggopati diceritakan sebagai salah satu senopati

atau prajurit dari kerajaan Mataram. Dalam rangka membantu Pangeran Diponegoro dalam perangnya melawan Belanda atau VOC, Ki Onggopati diperintahkan untuk menyusun kekuatan dengan mengumpulkan dan melatih pasukan di salah satu wilayah kekuasaan kerajaan Mataram pada waktu itu, dan Ponorogo adalah salah satu wilayah kekuasaannya. Ki 9 Onggopati ditugaskan oleh Kerajaan Mataram di daerah sekitar gunung Lawu dan beliau menempati sebuah desa di Ponorogo yang disebut sebagai Desa Plunturan. Setelah sampai di Desa Plunturan, beliau segera mengumpulkan remaja-remaja setempat untuk dilatih sebagai pejuang untuk membantu perang Pangeran Diponegoro. Akan tetapi, sebelum beliau mengumpulkan cukup pasukan, Pangeran Diponegoro telah ditangkap oleh pasukan Belanda di Magelang pada tahun 1830. Berita tentang ditangkapnya Pangeran Diponegoro di Magelang di ketahui oleh Ki Onggopati, dan menyebabkan beliau untuk berhenti melatih pasukan dan memilih untuk membantu Mbah Suto Menggolo selaku kepala Desa Plunturan pertama untuk membersihkan tumbuhan Suru di hutan sekitar Desa Plunturan. Setelah Ki Onggopati memabat Suru, daerah yang beliau babat terlihat luas rata atau banar dan menamainya Mbanaran. Ki Onggopati juga membuat sawah disebelah selatan wilayah tersebut. Sawah tersebut dulunya diceritakan sebagai hutan

angker dan dikuasai oleh Roh Ghaib. Tidak ada yang tahu alasannya kenapa beliau memilih tempat tersebut. Akan tetapi, dalam rangka untuk membuat sawah disana, diceritakan bahwa beliau membuat sebuah kesepakatan dengan roh ghaib yang ada disana. Tidak ada yang tahu isi dari perjanjian tersebut kecuali syarat dimana hanya KI Onggopati beserta keturunannya saja yang dapat bersawah disawah tersebut. Sejak saat itu, Ki Onggopati berprofesi sebagai seorang petani di Desa Plunturan. Sampai akhirnya, di sekitar 1840, Ki dinyatakan menghilang di sawahnya. Tidak ada yang tahu kemana perginya beliau. Beliau hanya berpamitan untuk pergi kesawah, akan tetapi beliau raganya tidak dapat ditemukan dan seperti tiba-tiba menghilang. Sejak saat itu, sawah milik beliau disebut dengan 'Sepilang' yang berarti hilang di waktu sepi. Mbah Bikan tidak tahu pasti alasan menghilangnya Ki Onggopati. Tapi, beliau percaya bahwa hilangnya Ki Onggopati ada hubungannya dengan penunggu sawah Sepilang. Beliau mengatakan, "Ki Onggopati yah hilangnya di sawah itu. Sawahnya itu angker. Dan mestinya disitu ada makhluk ghaibnya".¹⁰ Setelah kejadian hilangnya Ki Onggopati tersebut, tidak ada lagi orang yang mengurus sawah Sepilang. Mbah Bikan mengatakan bahwa sawah sepilang telah berganti tangan beberapa kali, akan tetapi tidak ada yang kuat dan bahkan sampai meninggal. Akan tetapi hal ini tidak terjadi pada orang-

orang yang masih memiliki hubungan darah dengan Ki Onggopati. Setelah terjadi banyak kejadian serupa, selain keturunan Ki Onggopati tidak ada lagi yang berani mengurus sawah tersebut. Kejadian ini juga telah dikonfirmasi oleh Mesirah selaku salah satu pemilik sawah Sepilang pada generasi ini yang juga merupakan generasi ke-5 dari keturunan Ki Onggopati di Desa Plunturan. “Kalau bukan saya sama keluarga saya, tidak ada yang berani mengurus sawah ini. Tidak ada yang mampu,” ujarnya.

SIMPULAN

Penelitian tentang penciptaan narasi produk budaya ini masih berjalan, sehingga kesimpulan diambil secara tentatif, mengingat penggalan data dalam tahun ini terkendala masa pandemi yang menjadi kendala utama peneliti untuk terjun terus-menerus di lokasi desa Plunturan. Dari pemaparan data yang ada dapat dirangkum sebagai pandangan akhir dari artikel ini bahwa Penciptaan manuskrip narasi produk budaya masyarakat desa Plunturan bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat sekitaran desa maupun masyarakat awam yang belum mengerti keberadaan Desa Plunturan dan ragam budayanya. Sasaran utama setelah terwujudnya penulisan manuskrip narasi produk budaya ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat desa maupun masyarakat awam bahwa Desa Plunturan adalah desa yang memiliki potensi. Sehingga juga bisa menjadi

pondasi awal untuk membantu menyebarkan informasi tentang Desa Plunturan untuk menjadi desa tujuan wisata budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, A. (2007). *Against narrative: A preface to Lyrical Sociology*. Sociological Theory.
- Atkinson, P., Coffey, A., Delamont, S., Lofland, J., & Lofland, L. (2012). *Handbook of Ethnography*. In *Handbook of Ethnography*.
- Beattie, V., McInnes, B., & Fearnley, S. (2004). *A methodology for analysing and evaluating narratives in annual reports: A comprehensive descriptive profile and metrics for disclosure quality attributes*. Accounting Forum.
- Beicken, P. (2019). *Who Is the Narrator? In Dimensions of Storytelling in German Literature and Beyond*.
- Boellstorff, T., Nardi, B., Pearce, C., & Taylor, T. L. (2012). *Ethnography and virtual worlds: A handbook of method*. In *Ethnography and Virtual Worlds: A Handbook of Method*.
- Carroll, N. (2015). *Narrative*. In *The Routledge Companion to Philosophy of Literature*.
- Cronon, W. (1992). *A Place for Stories: Nature, History, and Narrative*. *The Journal of American History*.
- Gubrium, J. F., & Holstein, J. a. (2008). *Narrative Ethnography*. *Handbook of Emergent Methods*.

- Hammersley, M., Atkinson, P., Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). What is ethnography? In *Ethnography*.
- Haring, L. (2004). Framing in Oral Narrative. *Marvels & Tales*.
- Hillebrand, J. D., & Berg, B. L. (2000). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Teaching Sociology.
- Kelly, M. (2014). Encyclopedia of Aesthetics. In *Encyclopedia of Aesthetics*.
- Mackenzie, C., & Atkins, K. (2008). Practical identity and narrative agency. In *Practical Identity and Narrative Agency*.
- Madison, D. S. (2005). Critical ethnography: Method, ethics, and performance. In *Critical Ethnography: Method, Ethics, and Performance*. Marsen, S. (2004). To be an actor or to be an observer? A semiotic typology of narrator roles in written discourse. *Semiotica*.
- Mazzoni, G. (2018). ONE: A Theory of Narrative. In *Theory of the Novel*.
- Naidoo, L. (2012). Ethnography: An Introduction to Definition and Method. In *An Ethnography of Global Landscapes and Corridors*. h
- Pillay, V. (2005). Narrative style: the inseparability of self, style and text. *Reflective Practice*.
- Ricoeur, P., Thompson, J. B., Ricoeur, P., & Thompson, J. B. (2016). The narrative function. In *Hermeneutics and the Human Sciences*.
- Segel, E., & Heer, J. (2010). Narrative visualization: Telling stories with data. *IEEE Transactions on Visualization and Computer Graphics*.
- Shklovskii, V. (2019). Art as Technique. In *From Symbolism to Socialist Realism*.
- Smith, C. P. (2000). Content Analysis and Narrative Analysis. *Handbook of Research Methods in Social and Personality Psychology*.
- Spector-Mersel, G. (2010). Narrative research: Time for a paradigm. *Narrative Inquiry*.
- Stapleton, K., & Wilson, J. (2017). Telling the story: Meaning making in a community narrative. *Journal of Pragmatics*.
- Todorov, T. (2014). The Categories of Literary Narrative. *Papers on Language and Literature*.
- Warnecke, E. (2014). *The art of communication*. Australian Family Physician.
- Whitaker, J. A. (2018). Imagination and the Poetics of Being and Becoming an Other in Amazonia. *Anthropology of Consciousness*.